



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

Hubungan Pemberian ASI dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Relationship Of Breastfeeding And Diet With The Incidence Of Stunting In Toddlers

Christina Eka Rahmawati¹, Titi Mursiti², Dhias Widiastuti³

¹Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia
Jl. Tirta Agung Pedalangan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding Author: Christina Eka Rahmawati¹

Email: ekachristina005@gmail.com

Submitted 13 Juni 2024, Accepted 13 Juni 2024

Available online 15 Desember 2024

Abstrak

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi tidak cukupnya nutrisi pada balita yang berlangsung lama. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia yang terkena dampak stunting. Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia yang terkena dampak stunting. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode cross sectional. Responden dalam penelitian sejumlah 34 responden, yang diambil menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise. Data dianalisis menggunakan uji Fisher's Exact dengan signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil: Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikansi antara pemberian ASI dengan kejadian stunting ($p\text{ value} = 0,014^*$ dan $OR=1,500$), dan terdapat hubungan yang signifikansi antara pola makan dengan kejadian stunting ($p\text{ value} = 0,048^*$ dan $OR = 0,769$). Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pemberian asi dan pola makan dengan kejadian stunting. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya memberikan ASI eksklusif dan menerapkan pola makan yang benar berdasarkan jumlah, jenis, dan frekuensi makan sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

Kata kunci : Pemberian ASI, Pola Makan, Kejadian Stunting

Abstract

Stunting is a form of growth failure due to the long-term accumulation of insufficient nutrition in toddlers. In 2022, it is estimated that there will be 148.1 million children under the age of 5 worldwide who will be affected by stunting. In 2022, it is estimated that there will be 148.1 million children under the age of 5 worldwide who will be affected by stunting. This research aims to determine the relationship between breastfeeding and diet with the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months. Methods: This research uses a cross-sectional method. Respondents in the study were 34 respondents, taken using simple random sampling. Data were collected using a questionnaire and height measurement using microtoise. Data were analyzed using the Fisher's Exact test with significance $\alpha < 0.05$. Results: The results of the bivariate analysis in this study showed that there was a significant relationship between breastfeeding and the incidence of stunting ($p\text{ value} = 0.014^*$ and $OR = 1.500$), and there was a

significant relationship between diet and the incidence of stunting (p value = 0.048 and OR = 0.769). Conclusion: There is a relationship between breastfeeding and eating patterns with the incidence of stunting. It is hoped that this research can increase public awareness of the importance of providing exclusive breast milk and implementing correct eating patterns based on the amount, type, and frequency of food according to the nutritional needs of toddlers.*

Keywords : *Breastfeeding; Dietary Patterns; Stunting Eve*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi tidak cukupnya nutrisi pada balita yang berlangsung lama. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai. Stunting ditandai dengan kurangnya tinggi badan balita apabila dibandingkan dengan balita seusianya. Kategori balita pendek (stunting) yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai dengan -3 SD (Pendek / stunted) dan < -3 SD (Sangat Pendek/ severely stunted) (1).

Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia yang terkena dampak stunting. Angka-angka ini mungkin menjadi jauh lebih tinggi seiring dengan krisis pangan dan gizi global yang terus terjadi, dipicu oleh konflik dan perubahan iklim, serta dampak jangka panjang dari pandemi COVID-19 (2). Indonesia mengalami penurunan prevalensi stunting dari 24.4% pada tahun 2021 menjadi 21.6 % pada tahun 2022, dengan sampel sebanyak 334.848 bayi dan balita yang tersebar di 486 kota di 33 provinsi. Penurunan angka prevalensi stunting Indonesia masih diatas angka 20%, artinya belum mencapai target yang ditetapkan WHO yang di bawah 20% (3).

Kejadian *stunting* memiliki faktor penyebab yang dikelompokkan menjadi faktor penyebab secara langsung dan tidak langsung. Adapun faktor- faktor tersebut antara lain, Asupan gizi balita, penyakit infeksi, faktor ibu, faktor genetik, pemberian ASI Eksklusif, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, Tingkat Pendidikan ibu, pengetahuan ibu, dan faktor lingkungan, (4). Praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan pemenuhan gizi pada anak juga berpengaruh menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita.

ASI memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal, terutama dalam fungsi

pembentukan tulang. ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kejadian Stunting karena selain memiliki bioavailabilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi. Kesadaran ibu untuk memberikan ASI memang sudah meningkat, namun kebanyakan ibu belum melakukannya secara eksklusif. WHO menyatakan bahwa hanya dua perlima bayi yang mengalami IMD dan hanya sekitar 40% bayi yang diberikan ASI eksklusif (5).

Tantangan pemberian ASI eksklusif tersebut tidak terlepas dari karakteristik masyarakat sendiri, seperti : 1) Masih adanya budaya dan mitos yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif, misal mitos terkait kolostrum yang dianggap sebagai susu yang sudah basi sehingga tidak boleh diberikan pada bayi atau pemberian makan prelakteal ketika ASI belum lancar. Beberapa daerah yang percaya bahwa susu formula dianggap lebih baik dan dapat menunjang status sosial. 2) Masih adanya promosi produk pengganti ASI secara terselubung melalui media online. Promosi diberikan dalam bentuk potongan harga, free sampel ataupun konseling gratis dengan pakar kesehatan.

Stunting dapat terjadi karena pemberian makanan pendamping ASI tidak memadai yang dibagi menjadi tiga kategori: kualitas makanan yang buruk, cara pemberian yang tidak memadai, dan keamanan makanan dan minuman. Kualitas pangan yang buruk dapat berupa rendahnya kualitas mikronutrien, rendahnya keragaman jenis pangan yang dikonsumsi dan rendahnya sumber pangan hewani, pangan non-gizi, dan suplemen makanan yang mengandung sedikit energi. Cara pemberian makanan yang tidak memadai berupa frekuensi pemberian makanan yang rendah, distribusi makanan yang tidak memadai selama dan setelah sakit, konsistensi makanan yang terlalu encer, frekuensi pemberian makanan yang rendah pada anak-anak (6) .

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 menduduki tingkat ke sebelas dari 34 provinsi dengan prevalensi stunting 20,8%, hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 20,9%. Penurunan ini

diharapkan terus berjalan dan dapat terpenuhinya target prevalensi stunting 2024 sebesar 14% (3). Kejadian stunting di Kabupaten Purworejo tahun 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) sebesar 21,3%, mengalami kenaikan sebesar 5,6% dari tahun 2021 sebesar 15,7%. Meningkatnya prevalensi kasus stunting tersebut, pemerintah Daerah Purworejo saat ini melakukan perhatian khusus atas pemenuhan gizi anak utamanya pada 1000 hari pertama kelahiran serta juga melakukan pendekatan dari berbagai sektor untuk menentukan faktor-faktor risiko terjadinya stunting.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di wilayah kerja Puskesmas

Purworejo. Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purworejo. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 34 responden. Teknik sampling pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder yang didukung dengan kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan uji Fisher's Exact test with significance $\alpha < 0.05$ dan *odds ratio* untuk mengetahui hubungan dan besar risiko yang ditimbulkan. Penatalaksanaan pada penelitian ini telah terdaftar pada komisi etik dengan No. 0164/EA/KEPK/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Riwayat Pemberian ASI

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Pada balita Usia 24-60 di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo

Variabel	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pemberian ASI	Tidak Asi Eksklusif	25	73,5%
	Asi Eksklusif	9	26,5%
Total		34	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan responden yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 25 responden dengan persentase (73,5%), dan responden yang memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 9 responden dengan persentase (26,5%).

b. Pola Makan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Makan Pada balita Usia 24-60 di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo

Variabel	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Pola Makan	Tidak Tepat ($\leq 55\%$)	13	38,2%
	Tepat ($>55\%-100\%$)	21	61,8%
Total		34	100%

Berdasarkan tabel 2 dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 13 responden dengan persentase (38,2%) yang menerapkan pola makan dengan kategori tidak tepat dan responden yang menerapkan pola makan dengan kategori tepat sebanyak 21 responden dengan persentase (61,8%).

c. **Kejadian Stunting**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunting Pada balita Usia 24-60 di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo

Variabel	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kejadian Stunting	Pendek (< -2 SD s/d -3 SD)	31	91,2%
	Sangat Pendek (< -3 SD)	3	8,8%
Total		34	100,0

Berdasarkan tabel 3 dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 31 balita kategori pendek dengan persentase (91,2%), dan kategori sangat pendek sebanyak 3 balita dengan persentase (8,8%).

2. **Analisis Bivariat**

a. **Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting**

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI	Kejadian <i>stunting</i>					
	Pendek		Sangat pendek		Jumlah	
	F	%	F	%	Total	%
Tidak ASI Eksklusif	25	80.6%	0	0.0%	25	73.5%
ASI Eksklusif	6	19.4%	3	100.0%	9	26.5%
Total	31	100,0%	3	100,0%	34	100.0%

$p\text{ value} = 0,014$ * dan $OR = 1,500$.

Tabel 4 menunjukkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mayoritas balita dengan tinggi badan pendek sebanyak 25 balita dengan presentasi (80,6%). Sedangkan balita yang diberi ASI eksklusif terdiri dari 6 balita dengan tinggi badan sangat pendek (19,4%) dan 3 balita dengan tinggi badan sangat pendek (100%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Fisher's Exact didapatkan hasil $p\text{ value}$ 0,014 dimana $p\text{ value} < \alpha$ (0,05) dan OR sebesar 1,500. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo. Balita stunting yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki peluang 1,5 kali memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek daripada balita yang diberikan ASI eksklusif.

b. **Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting**

Tabel 5. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting

Pola Makan	Kejadian <i>stunting</i>					
	Pendek		Sangat pendek		Jumlah	
	F	%	F	%	Total	%
Tidak Tepat (<55%)	10	32,3%	3	100,0%	13	38,2%

Tepat (55% - 100%)	21	67,7%	0	0,0%	21	61,8%
Total	31	100,0 %	3	100,0%	34	100,0%

*p value = 0,048 * dan OR = 0,769.*

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola makan tidak tepat pada balita dengan kategori tinggi badan pendek sebanyak 10 balita (32,3%) dan pada balita dengan kategori tinggi badan sangat pendek sebanyak 3 balita (100%). Sedangkan pada ibu yang menerapkan pola makan tepat mayoritas pada balita dengan tinggi badan pendek sebanyak (67,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Uji Fisher's Exact didapatkan hasil p- value sebesar 0,048 yang berarti nilai $p \text{ value} < \alpha$ (0,05) dan hasil $OR = 0,769$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_a2 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan. Ibu balita stunting yang menerapkan pola makan tidak tepat mempunyai peluang 0,769 kali mempunyai balita dengan tinggi badan sangat pendek daripada ibu balita stunting yang menerapkan pola makan tepat.

Pembahasan

Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Fisher's Exact pada variabel pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita didapatkan hasil $p \text{ value} 0,014^*$ ($P < 0,05$) dan $OR = 1,500$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dan ibu balita stunting yang tidak memberikan ASI secara eksklusif mempunyai peluang 1,5 kali lebih besar untuk mempunyai balita dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan dengan ibu yang memberikan balitanya ASI secara eksklusif.

ASI memiliki berbagai manfaat terhadap kesehatan, terutama dalam hal perkembangan anak. Komposisi ASI kaya akan asam lemak tak jenuh ganda rantai karbon panjang (LCPUFA, along-chain polyunsaturated fatty acid) yang tidak hanya menjadi sumber energi tetapi berperan penting untuk perkembangan otak. ASI mempunyai manfaat lain, antara lain meningkatkan kekebalan bayi terhadap penyakit. ASI dapat mengurangi frekuensi diare, sembelit kronis, penyakit pencernaan, infeksi pernafasan dan infeksi telinga. Secara tidak langsung ASI dapat mempengaruhi perkembangan psikomotorik anak, karena anak yang sakit akan kesulitan bereksplorasi dan belajar dari lingkungan sekitarnya ⁽⁶⁾.

Gagalnya pemberian ASI secara eksklusif dapat terjadi karena pemberian Air Susu Ibu yang salah, dapat disebabkan karena Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terlambat, kurang

sabarnya ibu dalam menyusui, dan perhentian menyusui yang terlalu cepat ⁽⁴⁾. Selain itu, mudahnya mendapatkan susu formula juga membuat ibu kurang berusaha untuk meningkatkan produksi ASI-nya. Menyusui sekaligus memberikan susu formula memang dapat membantu memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan bayi sehingga tidak mengganggu pertumbuhannya, namun susu formula tidak mengandung zat antibodi sebaik ASI. Hal tersebut yang menyebabkan bayi lebih rawan terkena penyakit ataupun infeksi ⁽⁷⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (8) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita ($P = 0,000$). Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya balita yang tidak diberi ASI Eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif. Penelitian yang ⁽⁹⁾ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di kelurahan Fatukbot, NTT ($p \text{ value} = 0,000$). Memberikan ASI eksklusif kepada balita artinya memberikan proteksi terhadap balita sejak 0-6 bulan untuk mengurangi risiko kejadian stunting. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga mampu memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat menghindari risiko stunting (Kemenkes, 2012).

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Fisher's Exact menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita di buktikan nilai p value = 0,048 ($p < 0,05$) dan dengan nilai OR= 0,769.

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena makanan mengandung berbagai gizi yang dibutuhkan. Pemenuhan gizi pada balita bergantung pada pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu dimana pola makan yang baik dicerminkan dengan semaksimal baiknya asupan makanan yang diberikan kepada balita. Asupan makanan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui konsumsi pangan yang beragam. Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang dan apabila terjadi kekurangan gizi yang bersifat tidak dapat pulih maka penanggulangannya sangat membutuhkan asupan makanan yang memiliki kualitas baik⁽¹¹⁾.

Menurut penelitian terdahulu gizi yang dimiliki anak yaitu akumulasi terhadap pola kebiasaan ibu dalam pemberian makan yang dilakukan ibu sehari-hari, sehingga pemberian makan dalam hari tertentu tidak bisa dikatakan langsung mempengaruhi status gizi. Faktor keberhasilan dalam pemberian pemenuhan gizi pada anak terletak pada ibu terutama pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemenuhan gizi pada anak. pola makan yang terbiasa baik kejadian stunting akan terhindar pada anak⁽¹²⁾.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh⁽¹³⁾

yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Penelitian lain menyatakan balita dari ibu dengan pola asuh pemberian makan yang rendah cenderung 6 kali lebih tinggi menyebabkan kejadian stunting pada balita dibandingkan ibu dengan pola asuh pemberian makan tinggi⁽¹⁴⁾.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo dengan nilai p value = 0,014* dan OR=1,500, hubungan tersebut kearah negatif dimana ibu balita stunting yang tidak memberikan ASI eksklusif berpeluang 1,5 kali memiliki balita dengan tinggi badan sangat pendek. Terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purworejo dengan nilai p value = 0,048* dan OR= 0,769. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola makan tidak tepat berisiko 0,769 kali memiliki balita stunting dengan tinggi badan sangat pendek. Diharapkan dari hasil penelitian ini, tenaga kesehatan dapat bekerja sama dengan kader posyandu untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan menerapkan pola makan yang benar berdasarkan jenis, jumlah, dan frekuensinya agar balita dapat terhindarkan dari risiko terjadinya gangguan pertumbuhan salah satunya kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. TNP2K. Buku Ringkasan Stunting. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia [Internet]. 2017 [cited 2023 Nov 30]; Available from: <https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku%20Ringkasan%20Stunting.pdf>
2. WHO. World Health Statistics 2023 Monitoring health for the SDGs Sustainable Development Goals Health For All [Internet]. 2023. Available from: <https://www.who.int/publications/book-orders>.
3. Kemenkes. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022 [cited 2023 Dec 14]. 1–154 p. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
4. Pakpahan JP. Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga. Yogyakarta: Yogyakarta : Gava Media; 2021. 175–194 p.
5. Susilawati E, yanti, Helina S. Bidan, ASI Eksklusif, Dan Stunting. Ed. Pertama. Pekanbaru: Pekanbaru: Taman Karya; 2022.
6. Rahayu A, Yulidasari F, Octaviana A, Anggraini L. Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. In Yogyakarta: Yogyakarta : CV Mine ; 2018.

7. Julian DNA, Yanti R. Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*. 2018 Feb 18;1(1).
8. Anita sr S, SJMJ, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. *Jurnal Kesehatan sandi Husada* [Internet]. 2020;11(1):448–55. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
9. Keban CMG, Nayoan CR, Liufeto MOL. Hubungan antara pola pemberian makan dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting tahun 2022 di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Promkes*. 2023 Feb 28;5(1):51–7.
10. Kemenkes. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta Selatan; 2012.
11. Widyaningsih NN, Kusnandar K, Anantanyu S. Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 2018 Dec 30;7(1):22–9.
12. Choliq I, Nasrullah D, Mundakir M. Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2020 Apr 4;1(1).
13. Wibowo DP, S I, Tristiyanti D, Normila N, Sutriyawan A. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 2023 Feb 12;6(2):116–21.
14. Permatasari TAE. Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2021 Apr 18;14(2):3.